

Media Sosial Tiktok dan Perkembangan Bahasa Komunikasi pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Psiko-Sosiolinguistik

Sundari ^{1,*}, Sutardi ², Mustofa ³

^{*1-3} Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

¹ chun.guseda@gmail.com; ² sutardi@unisda.ac.id; ³ tofa09@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perubahan bahasa komunikasi siswa SD akibat penggunaan TikTok, mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Katemas selama tiga bulan, dari Desember 2024 hingga Januari 2025 dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDN 1 Katemas cenderung menggunakan bahasa gaul, bahasa tidak baku, kata/istilah populer dari TikTok, serta mencampur bahasa Indonesia dengan asing, terutama dalam komunikasi informal. Faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa siswa meliputi kosakata populer di TikTok, gaya komunikasi kreator, tren viral, penggunaan teks, emoji, dan simbol serta interaksi antar pengguna di TikTok. Dampak positif dari penggunaan TikTok meliputi peningkatan kreativitas berbahasa, pengenalan istilah asing, dan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Namun di sisi lain, terdapat dampak negatif seperti penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kesulitan dalam menulis dan berbicara secara resmi, serta peningkatan risiko penyalahgunaan bahasa dan kesalahpahaman makna kata. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan dari orang tua dan guru agar siswa dapat memanfaatkan TikTok secara bijak tanpa mengabaikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kata kunci: *Media Sosial TikTok, Perkembangan Bahasa Komunikasi, Kajian Psiko-Sosiolinguistik.*

ABSTRACT

This study analyzes the changes in elementary school students' communication language due to TikTok usage, identifies the influencing factors, and evaluates its impact on proper Indonesian language proficiency. The research was conducted at SDN 1 Katemas over three months, from December 2024 to January 2025, using a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, documentation, and interviews with students and teachers. The findings reveal that students at SDN 1 Katemas tend to use slang, informal language, popular TikTok terms, and mix Indonesian with foreign words, particularly in informal communication. Factors influencing language development include popular vocabulary on TikTok, creator communication styles, viral trends, text usage, emojis, symbols, and user interactions on the platform. The positive impacts of TikTok usage include increased linguistic creativity, exposure to foreign terms, and enhanced communication confidence. However, the negative effects involve a decline in proper Indonesian language proficiency, difficulties in formal writing and speaking, and a higher risk of language misuse and misinterpretation. Therefore, parental and teacher guidance is essential to help students use TikTok wisely while maintaining proper language usage according to established linguistic norms.

Keyword: *Media Sosial TikTok, Perkembangan Bahasa Komunikasi, Kajian Psiko-Sosiolinguistik.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Di era digital yang berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar. Salah satu platform yang sangat populer adalah TikTok, yang menawarkan fitur berbagi video pendek dengan efek visual menarik dan beragam musik. Selain sebagai sarana hiburan, TikTok juga menjadi medium kreativitas bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka. Namun, di balik manfaatnya, TikTok membawa tantangan dalam perkembangan bahasa anak-anak. Usia sekolah dasar merupakan tahap krusial dalam pembelajaran bahasa formal, tetapi TikTok lebih banyak memperkenalkan bahasa tidak baku, slang, dan gaya komunikasi informal. Anak-anak yang sering mengakses TikTok cenderung meniru pola komunikasi tersebut, yang berpotensi bertentangan dengan norma kebahasaan yang diajarkan di sekolah.

Pola komunikasi di TikTok sering mengabaikan kaidah bahasa yang formal, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan pendidik. Banyak siswa yang mulai menggunakan bahasa informal dalam interaksi sehari-hari, termasuk di lingkungan akademik. Oleh karena itu, perlu pemahaman mendalam mengenai dampak TikTok terhadap perkembangan bahasa anak serta strategi untuk mengurangi pengaruh negatifnya. Dalam pendidikan bahasa, siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa oleh siswa sering kali tidak sesuai dengan norma formal akibat pengaruh media sosial. Penelitian Dewi dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa TikTok memperkenalkan banyak istilah slang dan gaya bahasa yang jauh dari aturan kebahasaan baku.

Kesenjangan ini semakin jelas terlihat ketika siswa lebih nyaman menggunakan bahasa informal dibanding bahasa formal yang diajarkan di sekolah. Fenomena ini berpotensi menurunkan kualitas bahasa yang digunakan anak-anak, terutama dalam komunikasi akademik dan formal. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana pengaruh TikTok dalam membentuk pola komunikasi siswa sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial dapat memengaruhi perilaku berbahasa anak-anak. Menurut Setiawan (2022), penggunaan bahasa gaul yang marak di TikTok dapat menggeser kebiasaan berbahasa siswa dari formal ke informal. Jika tidak diarahkan dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan tata bahasa yang benar. Hasil observasi di SDN 1 Katemas menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa kelas 4–6 yang aktif menggunakan TikTok mulai meniru bahasa yang mereka lihat di platform tersebut. Mereka lebih sering menggunakan istilah slang dalam percakapan sehari-hari, bahkan dalam komunikasi dengan guru. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi siswa.

Selain itu, data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa sekitar 60% anak-anak usia 9–12 tahun di Indonesia mengakses media sosial, termasuk TikTok. Hal ini menegaskan bahwa TikTok bukan hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga ruang sosial yang membentuk cara berkomunikasi anak-anak di era digital.

Berdasarkan penelitian Mustofa (2020), media sosial secara signifikan memengaruhi kebiasaan berbahasa anak-anak. TikTok sebagai platform berbasis video pendek, memperkenalkan gaya komunikasi yang lebih santai dan kreatif, tetapi sering kali mengabaikan tata bahasa yang benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah dengan judul Media Sosial TikTok dan Perkembangan Bahasa Komunikasi Pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Psiko-Sosiolinguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan mengenai perlunya intervensi dalam mengarahkan penggunaan media sosial yang bijak, guna mencegah penurunan kualitas bahasa di kalangan anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan keterampilan berbahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Menganalisis bentuk penggunaan bahasa komunikasi yang muncul pada siswa sekolah dasar akibat penggunaan media sosial TikTok. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor dalam penggunaan TikTok yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa komunikasi pada siswa sekolah dasar. (3)

Mengevaluasi dampak perkembangan bahasa yang disebabkan oleh penggunaan TikTok terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami bagaimana interaksi siswa dengan media sosial TikTok memengaruhi bahasa komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini difokuskan pada siswa SDN 1 Katemas yang merupakan pengguna aktif TikTok, dengan tujuan untuk mengeksplorasi perubahan pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur komunikasi mereka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di lingkungan sekolah, dokumentasi konten TikTok yang sering diakses siswa, serta wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola bahasa yang muncul akibat paparan konten TikTok.

Sumber data utama penelitian ini terdiri dari tiga komponen, yaitu siswa SD kelas 4-6 di SDN 1 Katemas, konten TikTok yang sering mereka akses, serta guru sebagai pihak yang dapat memberikan wawasan terkait perubahan bahasa siswa. Siswa sebagai sumber utama memungkinkan peneliti mengamati langsung bagaimana TikTok mempengaruhi bahasa komunikasi mereka. Analisis konten TikTok akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bahasa siswa, seperti tren, istilah populer, dan gaya komunikasi kreator. Sementara itu, guru berperan dalam memberikan perspektif mengenai perkembangan bahasa siswa di lingkungan akademik dan dampak TikTok terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa siswa secara langsung dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dokumentasi berfokus pada analisis konten TikTok yang sering diakses siswa untuk memahami elemen bahasa yang mempengaruhi komunikasi mereka. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan perspektif lebih dalam mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan TikTok serta bagaimana perubahan bahasa mereka diamati oleh guru dan lingkungan sekitar.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, termasuk analisis deskriptif, analisis konten, dan analisis tematik. Triangulasi data diterapkan dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Keabsahan data diuji melalui validitas internal dan eksternal, serta reliabilitas instrumen penelitian, seperti uji konsistensi dan stabilitas data. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dampak TikTok terhadap perkembangan bahasa komunikasi siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SDN 1 Katemas kelas 4-6 sering menggunakan bahasa gaul, bahasa tidak baku, serta istilah viral dari TikTok dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata seperti "spill," "ngegas," "vibes," dan "auto" menjadi bagian dari komunikasi mereka, memperkaya kosakata namun juga menggeser penggunaan bahasa baku. Selain itu, siswa kerap mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dengan istilah seperti "no debat," "trending," dan "worth it." Fenomena ini mencerminkan pengaruh globalisasi dan tren digital terhadap perkembangan bahasa anak-anak di lingkungan sekolah. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan istilah dari TikTok sangat dominan, seperti yang terlihat dalam percakapan berikut:

Siswa A: "Eh, aku tadi malam liat video TikTok, vibes-nya keren banget! Pengen banget niru, auto viral gitu!"

Siswa B: "Wah, iya! Kayaknya kalau ngegas gitu pasti langsung masuk FYP, deh!"

Siswa A: "Nggak usah khawatir, yang penting upload aja! Kalau orang-orang suka, pasti FYP, auto trending deh!"

Percakapan ini menunjukkan bagaimana istilah-istilah dari TikTok telah melebur dalam interaksi sehari-hari siswa, mencerminkan perubahan signifikan dalam pola komunikasi mereka. Penggunaan bahasa dari TikTok lebih dominan dalam konteks informal, seperti saat berbicara dengan teman, dibandingkan dalam situasi formal seperti di dalam kelas. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan lawan bicara dan situasi, meskipun masih ada kecenderungan penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi dengan guru. Selain itu, teman sebaya cenderung mendukung penggunaan istilah viral ini sebagai bentuk solidaritas sosial, sementara beberapa siswa yang tidak mengikuti tren merasa sedikit terpinggirkan. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa TikTok telah menjadi faktor utama dalam membentuk pola komunikasi siswa, memperkenalkan gaya bahasa yang lebih ekspresif namun juga menantang penggunaan bahasa baku dalam lingkungan pendidikan.

Penggunaan TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa komunikasi siswa SDN 1 Katemas, khususnya di kelas tinggi. Berdasarkan analisis konten video TikTok yang sering mereka akses, ditemukan bahwa siswa cenderung meniru kosakata populer, seperti istilah gaul, jargon, dan campuran bahasa Indonesia-Inggris yang sedang tren. Selain itu, gaya komunikasi kreator TikTok, termasuk nada, intonasi, serta cara penyampaian yang ekspresif dan dinamis, memengaruhi cara siswa berbicara dalam interaksi sehari-hari. Tren atau tantangan populer di TikTok juga mempercepat penyebaran istilah baru yang dengan cepat diadopsi oleh siswa dalam komunikasi mereka, baik secara langsung maupun di media sosial.

Selain itu, penggunaan bahasa visual dalam video TikTok, seperti teks, caption, emoji, dan singkatan, turut membentuk pola komunikasi siswa, terutama dalam interaksi digital. Fitur interaksi TikTok, seperti duet, stitch, dan komentar, juga memfasilitasi adopsi kosakata khusus yang hanya dipahami dalam konteks platform tersebut. Nilai dan pesan dalam video TikTok, baik yang bersifat edukatif maupun hiburan, berkontribusi dalam membentuk gaya komunikasi siswa, yang bisa bersifat santai, formal, atau bahkan provokatif tergantung dari jenis konten yang mereka konsumsi. Dengan demikian, TikTok bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga menjadi faktor utama dalam membentuk pola komunikasi dan perkembangan bahasa siswa di era digital.

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar, baik secara positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yang ditemukan adalah meningkatnya kreativitas berbahasa siswa. TikTok sebagai platform berbasis video memungkinkan siswa terpapar berbagai bentuk komunikasi unik, seperti singkatan baru, plesetan kata, dan jargon khas yang berkembang di kalangan pengguna.

Seorang siswa kelas VI menyatakan, "Aku sering denger kata-kata baru dari TikTok, terus aku coba pakai pas ngobrol sama teman. Misalnya kayak 'hay guys' atau 'gasken', terus teman-teman juga jadi ikut-ikutan pakai."

Hal ini diperkuat oleh pengamatan seorang guru kelas V yang menyebutkan, "Saya perhatikan anak-anak sering menggunakan bahasa dari TikTok dalam percakapan sehari-hari mereka. Terkadang, mereka bahkan menciptakan variasi baru dari kata-kata yang sudah ada. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kreativitas dalam berbahasa."

Selain itu, TikTok juga membantu memperkenalkan istilah asing dan multibahasa kepada siswa.

Seorang siswa kelas V mengungkapkan, "Di TikTok sering ada kata-kata Inggris yang dipakai kreator. Saya jadi tahu kalau 'bestie' itu artinya sahabat. Sekarang aku dan teman-teman sering pakai kata itu pas ngobrol."

Namun, seorang guru kelas V mengingatkan bahwa pemahaman terhadap konteks sangat penting, "Anak-anak mulai terbiasa menggunakan istilah dalam bahasa Inggris, tapi mereka sering tidak memahaminya. Ada yang mengatakan 'Unboxing' dalam percakapan, padahal arti sebenarnya tidak sesuai dengan kalimat yang mereka ucapkan."

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Seorang siswa kelas VI mengakui, "Aku jadi lebih berani ngomong di depan kelas karena sering lihat orang-orang di TikTok ngomong dengan percaya diri. Jadi aku belajar dari mereka."

Hal ini didukung oleh seorang guru kelas VI yang menyatakan, "Saya melihat beberapa siswa yang dulunya pemalu sekarang lebih berani berbicara di depan teman-temannya. Mereka sering meniru gaya bicara kreator TikTok yang mereka sukai, dan ini sedikit banyak membantu mereka dalam membangun kepercayaan diri."

Namun, penggunaan TikTok juga berdampak negatif terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak siswa terbiasa menggunakan bahasa tidak baku dalam konteks akademik.

Seorang guru kelas IV menyatakan, "Saya sering menemukan siswa saya berbicara dengan guru di dalam kelas menggunakan kata-kata ala TikTok, misalnya 'gabut banget' atau 'santuy aja', ketika berkomunikasi di dalam kelas. Meskipun penggunaan bahasa gaul wajar dalam percakapan sehari-hari, penting bagi mereka untuk memahami bahwa dalam konteks akademik dan tugas sekolah, penggunaan bahasa yang baku dan sesuai kaidah sangat diperlukan."

Seorang siswa kelas VI juga mengakui, "Kadang aku nggak sadar kalau berbicara dengan guru pakai kata-kata yang biasa aku gunakan di TikTok. Terus, guru menegur dan mengingatkan aku untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan dan sesuai dengan situasi formal."

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menulis dan berbicara secara resmi. Seorang guru kelas IV menyebutkan, "Saat presentasi di kelas, banyak siswa yang menggunakan gaya bahasa terlalu santai dan cenderung kurang terstruktur. Mereka sering mengucapkan kata-kata seperti 'terus abis itu', 'ya gitu deh', atau 'yaudah sih' dalam presentasi akademik."

Seorang siswa kelas VI menambahkan, "Kalau ngomong formal, rasanya kaku dan aneh. Aku lebih nyaman pakai bahasa yang santai kayak di TikTok."

Selain itu, fenomena penyalahgunaan bahasa dan kesalahpahaman makna kata juga muncul sebagai dampak negatif dari penggunaan TikTok.

Seorang guru mengungkapkan, "Anak-anak sering menggunakan kata-kata dari TikTok tanpa benar-benar memahami artinya. Mereka hanya mengikuti tren tanpa mengetahui konteks sebenarnya."

Seorang siswa juga mengakui, "Aku pernah pakai kata 'flexing' pas ngobrol sama teman, tapi ternyata artinya nggak sesuai sama yang aku kira."

Guru lainnya juga menambahkan, "Ada beberapa siswa yang mulai menggunakan bahasa kasar atau tidak pantas karena meniru tren di TikTok, tanpa menyadari bahwa kata-kata tersebut tidak sesuai untuk digunakan di lingkungan sekolah."

Dengan demikian, meskipun TikTok dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa, perlu adanya bimbingan dari guru dan orang tua agar siswa dapat memahami penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks akademik dan sosial yang lebih luas.

Pembahasan

Penggunaan TikTok di kalangan siswa kelas 4-5 SDN 1 Katemas menunjukkan perubahan signifikan dalam perkembangan komunikasi mereka. Fenomena ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang mencerminkan bagaimana platform media sosial berbasis video pendek ini memengaruhi cara siswa berinteraksi sehari-hari.

Pertama, siswa cenderung menggunakan bahasa gaul atau slang dalam percakapan mereka. Bahasa ini lebih dominan dibandingkan penggunaan bahasa baku. Menurut Putra (2022:45), media sosial, khususnya platform seperti TikTok, memainkan peran penting dalam membentuk gaya komunikasi generasi muda. Hal ini diperkuat oleh Rahmawati (2021:67) yang menyatakan bahwa paparan terhadap media sosial mendorong siswa untuk mengadopsi istilah-istilah baru yang sering kali tidak sesuai dengan kaidah bahasa formal. Penggunaan bahasa gaul atau slang ini memang dapat memperkaya kosakata siswa dalam konteks informal,

namun juga menimbulkan kekhawatiran terkait kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa baku dalam situasi formal, seperti di lingkungan akademik.

Selain itu, banyak siswa yang mengadopsi kata atau istilah populer dari TikTok dalam percakapan sehari-hari. Menurut teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003:21), ide dan praktik baru menyebar dalam komunitas melalui media, dan TikTok sebagai platform dinamis mempercepat penyebaran istilah-istilah baru ini. Penggunaan istilah populer ini tidak hanya menunjukkan adaptasi siswa terhadap tren global, tetapi juga memperlihatkan bagaimana mereka membangun identitas sosial melalui bahasa.

Fenomena lain yang ditemukan adalah pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Praktik ini dikenal sebagai *code-mixing*, yang menurut Wardhaugh (2015:103), sering digunakan untuk menunjukkan identitas kelompok atau mengikuti tren tertentu. Siswa mungkin merasa lebih “gaul” atau modern dengan menggunakan istilah asing, yang mencerminkan bagaimana mereka memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk membangun citra diri.

Perkembangan komunikasi yang terpengaruh oleh TikTok ini lebih sering digunakan dalam konteks informal, baik di dalam maupun di luar kelas. Suryani (2020:88) menemukan bahwa siswa lebih nyaman menggunakan gaya bahasa yang mereka temui di media sosial dalam interaksi santai dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempengaruhi kosakata, tetapi juga mengubah norma-norma komunikasi di kalangan siswa.

Menariknya, teman-teman siswa cenderung mendukung dan mengikuti gaya bahasa baru ini, menciptakan norma komunikasi baru dalam kelompok sosial mereka. Vygotsky (1978:86) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak, di mana mereka belajar dari lingkungan sosial terdekat. Dukungan dari teman sebaya ini mempercepat adopsi gaya bahasa baru, menjadikan fenomena ini semakin meluas di lingkungan sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Anjani (2021:54), yang menemukan bahwa media sosial memengaruhi gaya komunikasi remaja di kota besar. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut juga signifikan di lingkungan sekolah dasar di daerah pedesaan, memperluas cakupan pemahaman tentang dampak media sosial. Sebaliknya, penelitian oleh Nugroho (2019:72) menyebutkan bahwa pengaruh media sosial terhadap bahasa anak-anak lebih terbatas pada kosakata. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan juga terjadi pada struktur kalimat dan pola interaksi sosial, yang menunjukkan dampak yang lebih luas dari yang diperkirakan sebelumnya.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Guru dan orang tua perlu memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat membedakan penggunaan bahasa dalam konteks formal dan informal. Selain itu, integrasi media sosial sebagai alat bantu pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara positif. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial seperti TikTok dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbahasa siswa, tanpa mengorbankan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa baku.

Dalam perspektif psikolinguistik, perkembangan bahasa siswa SDN 1 Katemas yang dipengaruhi oleh penggunaan TikTok dapat dijelaskan melalui teori akuisisi bahasa. Menurut teori behavioristik, akuisisi bahasa terjadi melalui proses imitasi dan penguatan. Anak-anak meniru bahasa yang mereka dengar dari lingkungan sekitarnya, dan respons positif dari lingkungan memperkuat penggunaan bahasa tersebut (Sumarsono & Partana, 2007: 45). Dalam konteks TikTok, siswa terpapar pada berbagai istilah dan ekspresi baru yang kemudian mereka tiru dan gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Proses ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi sumber input linguistik yang signifikan dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, teori kognitivistik menekankan peran aktif individu dalam memproses dan memahami bahasa. Anak-anak tidak hanya meniru, tetapi juga membentuk aturan-aturan bahasa berdasarkan input yang mereka terima (Sumarsono & Partana, 2007: 47). Konten TikTok yang dinamis dan kreatif memberikan berbagai contoh penggunaan bahasa yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang struktur dan

fungsi bahasa dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi dengan media digital dapat memperkaya pengalaman linguistik anak.

Menurut Abdul Chaer (2015: 67), dalam bukunya *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, proses akuisisi bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan stimulus linguistik yang diterima secara terus-menerus. TikTok, sebagai media yang menampilkan bahasa secara multimodal (visual, teks, dan audio), memberikan input bahasa yang kaya bagi siswa. Interaksi yang konstan dengan bahasa yang muncul dalam video TikTok memungkinkan anak untuk lebih cepat menginternalisasi dan mereproduksi kosakata baru. Dalam konteks ini, teori pemrosesan informasi dalam psikolinguistik juga relevan, di mana siswa yang sering terpapar istilah viral akan lebih mudah memproses dan menyimpan informasi linguistik tersebut dalam memori jangka panjang (Chaer, 2015: 78).

Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan istilah viral dari TikTok dalam percakapan sehari-hari mencerminkan dinamika sosial di kalangan siswa. Bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan alat untuk menunjukkan afiliasi dengan kelompok tertentu (Sumarsono & Partana, 2007: 50). Siswa yang menggunakan istilah-istilah populer dari TikTok menunjukkan keterlibatan mereka dengan tren budaya digital, yang dapat memperkuat ikatan sosial dengan teman sebaya yang memiliki minat serupa. Sebaliknya, siswa yang tidak mengikuti tren ini mungkin merasa terisolasi atau kurang diterima dalam kelompok sosial mereka.

Abdul Chaer (2015: 66) dalam bukunya *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas kelompok dan alat interaksi sosial. Dalam konteks TikTok, penggunaan istilah-istilah viral menjadi simbol keanggotaan dalam komunitas digital. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori akomodasi komunikasi yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan cara berbicara mereka agar sesuai dengan kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, siswa yang menggunakan bahasa TikTok dalam percakapan mereka bukan hanya sekadar mengikuti tren, tetapi juga menyesuaikan diri dengan komunitas yang lebih luas.

Selain itu, variasi bahasa yang digunakan di media sosial seperti TikTok menunjukkan bagaimana konteks sosial memengaruhi pilihan bahasa. Pengguna sering kali menyesuaikan gaya bahasa mereka untuk mencerminkan identitas tertentu atau untuk mencapai efek komunikasi tertentu (Sumarsono & Partana, 2007: 52). Misalnya, penggunaan slang atau istilah khusus dapat digunakan untuk menunjukkan keakraban atau keanggotaan dalam komunitas tertentu. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat memfasilitasi pembentukan dan penyebaran variasi bahasa dalam masyarakat.

Dengan demikian, integrasi temuan dari perspektif psikolinguistik dan sosiolinguistik menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki dampak yang kompleks terhadap perkembangan bahasa siswa. Di satu sisi, TikTok menyediakan sumber input linguistik yang kaya dan beragam yang dapat mendukung akuisisi dan pengembangan bahasa. Di sisi lain, penggunaan bahasa di platform ini juga dipengaruhi oleh dan memengaruhi dinamika sosial di kalangan pengguna, mencerminkan dan membentuk identitas sosial serta hubungan antarindividu. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan kedua perspektif ini dalam memahami dampak media sosial terhadap perkembangan bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan TikTok di kalangan siswa SDN 1 Katemas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa komunikasi siswa sekolah dasar. Salah satu faktor utama adalah jenis kosakata yang digunakan dalam video TikTok yang mempercepat penyebaran istilah populer di kalangan siswa. Androutsopoulos dan Pauli (2020: 45) menjelaskan bahwa performativitas dalam media sosial, seperti TikTok, memungkinkan penyebaran elemen linguistik secara viral. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah dan Lestari (2022: 134), yang menunjukkan bahwa istilah-istilah baru yang muncul dalam konten TikTok cepat diadopsi oleh siswa, memengaruhi kosakata sehari-hari mereka. Dengan demikian, TikTok berperan sebagai media penyebaran bahasa yang dinamis di kalangan siswa.

Selain itu, gaya komunikasi kreator TikTok juga berkontribusi dalam membentuk cara siswa berbicara dan menyampaikan pesan. Kreator TikTok sering menggunakan gaya

komunikasi yang ekspresif, singkat, dan menarik perhatian, yang kemudian diadopsi oleh siswa dalam percakapan sehari-hari. Belinda dan Abidin (2023: 67) menemukan bahwa pola komunikasi yang ditiru dari kreator dapat berdampak pada kesantunan berbahasa siswa. Jika siswa tidak diberikan arahan yang tepat, mereka cenderung meniru gaya komunikasi yang kurang sopan atau berlebihan dalam berekspresi. Dengan demikian, diperlukan bimbingan dari orang tua dan guru agar siswa dapat menyaring dan mengadopsi gaya komunikasi yang sesuai.

Tren dan tantangan populer di TikTok juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan istilah dan ekspresi baru yang dengan cepat diadopsi oleh siswa. Fenomena ini dijelaskan oleh Putri (2022: 89), yang mengungkapkan bahwa kebiasaan merepetisi dan penambahan diksi dalam tren TikTok berdampak pada bahasa sehari-hari siswa. Siswa yang aktif mengikuti tren akan lebih mudah terpengaruh oleh kosakata dan gaya berbicara yang muncul dalam tantangan atau video viral. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya sekadar platform hiburan, tetapi juga memiliki dampak linguistik yang cukup besar bagi penggunaannya, terutama anak-anak.

Penggunaan bahasa visual dalam teks, emoji, dan simbol di TikTok turut memengaruhi cara siswa menulis dan berbicara. Daud (2021: 72) dalam kajian psiko-sosiolinguistiknya mengemukakan bahwa komunikasi digital berbasis visual dapat membentuk kebiasaan bahasa, terutama dalam hal penggunaan simbol-simbol tertentu untuk menggantikan kata atau ekspresi. Siswa yang sering berinteraksi dengan konten TikTok cenderung mengadopsi gaya komunikasi yang lebih ringkas dan simbolik, yang dapat berdampak pada cara mereka menulis dalam situasi akademik maupun nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi digital telah mengubah cara siswa mengekspresikan diri dalam bentuk verbal maupun tertulis.

Interaksi antar pengguna TikTok juga berkontribusi terhadap munculnya istilah khusus yang berkembang dalam platform tersebut. Nurhasanah dan Lestari (2022: 139) menegaskan bahwa komunitas daring, seperti yang ada di TikTok, menciptakan ekosistem bahasa tersendiri, di mana istilah-istilah baru terus berkembang dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Siswa yang aktif di TikTok akan lebih mudah mengadopsi istilah-istilah ini, yang kemudian dapat menyebar di lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam media digital memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak.

Terakhir, nilai atau pesan dalam video TikTok dapat memengaruhi gaya bahasa dan pola komunikasi siswa dalam berbagai situasi. Belinda dan Abidin (2023: 78) menemukan bahwa siswa cenderung menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan tren atau pesan yang mereka serap dari video TikTok. Hal ini dapat berdampak positif jika konten yang dikonsumsi bersifat edukatif atau inspiratif, namun juga dapat menjadi tantangan jika siswa meniru gaya bahasa yang kurang sesuai dengan norma sosial. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bagaimana memilah informasi dan menyesuaikan bahasa dengan konteks yang tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa komunikasi siswa sekolah dasar. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menyoroti aspek gaya komunikasi kreator dan nilai dalam video sebagai faktor yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian terdahulu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan TikTok di kalangan siswa agar dampaknya tetap positif dan konstruktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Dampak ini terbagi menjadi dampak positif dan negatif yang berkaitan dengan kreativitas, kosakata, dan kemampuan berbahasa formal maupun informal. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam, wawancara dengan siswa dan guru dilakukan sebagai bagian dari kajian psiko-sosiolinguistik. Menurut Abdul Chaer (2015:66), psiko-sosiolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan faktor

sosial serta psikologis dalam kehidupan manusia, termasuk bagaimana media digital seperti TikTok membentuk pola komunikasi siswa.

Salah satu dampak positif yang ditemukan adalah meningkatnya kreativitas siswa dalam bermain kata dan mengeksplorasi variasi bahasa. TikTok, sebagai platform berbasis video, memberikan eksposur yang luas terhadap berbagai bentuk komunikasi unik, seperti singkatan baru, plesetan kata, dan jargon khas yang berkembang di kalangan penggunanya. Seorang siswa kelas VI mengungkapkan bahwa ia sering mendengar kata-kata baru dari TikTok dan mencoba menggunakannya saat berbicara dengan teman-temannya. Sejalan dengan itu, seorang guru kelas juga mengamati bahwa siswa sering menggunakan bahasa dari TikTok dalam percakapan sehari-hari mereka dan bahkan menciptakan variasi baru dari kata-kata yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhasanah dan Lestari (2021), yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperkaya keterampilan berbahasa anak-anak, meskipun perlu pengawasan agar penggunaan bahasa tetap sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Selain meningkatkan kreativitas berbahasa, TikTok juga berperan dalam memperkenalkan istilah asing dan multibahasa kepada siswa sekolah dasar. Seorang siswa kelas V menyatakan bahwa ia sering menemukan kata-kata dalam bahasa Inggris di TikTok dan belajar artinya, seperti kata "bestie" yang berarti sahabat. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, siswa cenderung menggunakan istilah tersebut tanpa memahami makna dan konteks yang benar. Seorang guru kelas V mengamati bahwa anak-anak mulai terbiasa menggunakan istilah dalam bahasa Inggris, tetapi sering tidak memahami konteksnya, sehingga penggunaan kata tersebut tidak sesuai dengan kalimat yang mereka ucapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Minsih (2022), yang menunjukkan bahwa eksposur bahasa asing melalui media sosial dapat meningkatkan kosakata siswa, tetapi pemahaman kontekstual sering kali masih lemah dan memerlukan intervensi dari guru atau orang tua.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Seorang siswa kelas VI menyatakan bahwa ia menjadi lebih berani berbicara di depan kelas karena sering melihat orang-orang di TikTok berbicara dengan percaya diri dan belajar dari mereka. Seorang guru kelas IV juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang dulunya pemalu kini lebih berani berbicara di depan teman-temannya dengan meniru gaya bicara kreator TikTok yang mereka sukai. Hal ini selaras dengan teori Abdul Chaer (2015:68) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial yang luas dapat meningkatkan kompetensi komunikasi seseorang, terutama dalam hal kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara di depan publik.

Di sisi lain, penggunaan TikTok juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa siswa. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah penurunan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Banyak siswa terbiasa menggunakan bahasa santai dan tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, yang mengarah pada kesulitan dalam menerapkan bahasa formal di lingkungan akademik. Seorang guru kelas IV menyatakan bahwa ia sering menemukan siswa berbicara dengan guru di dalam kelas menggunakan kata-kata ala TikTok, seperti "gabut banget" atau "santuy aja". Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu diberikan pemahaman mengenai perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks formal dan informal agar tidak terjadi pergeseran yang berlebihan dalam penggunaan bahasa baku. Abdul Chaer (2015:89) menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial harus disesuaikan dengan norma dan situasi yang berlaku, agar tidak menimbulkan pergeseran kebahasaan yang berdampak pada penurunan kemampuan berbahasa formal.

Selain itu, siswa yang terlalu terbiasa dengan gaya bahasa TikTok cenderung mengalami kesulitan dalam menulis dan berbicara secara resmi. Seorang guru kelas VI mengungkapkan bahwa saat presentasi di kelas, banyak siswa menggunakan gaya bahasa terlalu santai dan kurang terstruktur, dengan mengucapkan kata-kata seperti "terus abis itu", "ya gitu deh", atau "yaudah sih" dalam presentasi akademik. Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa santai dibandingkan dengan bahasa baku. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Chaer (2015:66) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan

dan kebiasaan dapat membentuk cara seseorang berbahasa, dan jika tidak diarahkan dengan baik, kebiasaan tersebut dapat menghambat kemampuan berbahasa formal yang dibutuhkan dalam konteks akademik dan profesional. Hidayah dan Minsih (2022) juga menemukan bahwa media sosial seperti TikTok dapat mengurangi kepekaan siswa terhadap struktur bahasa formal, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan norma akademik.

Dampak negatif lainnya adalah meningkatnya risiko penyalahgunaan bahasa dan kesalahpahaman makna kata. Seorang guru menyatakan bahwa anak-anak sering menggunakan kata-kata dari TikTok tanpa benar-benar memahami artinya, hanya mengikuti tren tanpa mengetahui konteks sebenarnya. Seorang siswa juga mengakui bahwa terkadang ia menggunakan kata-kata dari TikTok tanpa memahami maknanya, seperti menggunakan kata "flexing" dalam percakapan, padahal artinya tidak sesuai dengan yang ia kira. Hal ini dapat berdampak pada kesopanan dalam komunikasi, karena siswa bisa saja menggunakan istilah yang kurang pantas tanpa menyadari implikasinya. Hal ini selaras dengan teori Abdul Chaer (2015:68) yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan konteks sosial dapat menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman, yang dalam jangka panjang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi siswa dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Dari berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Sementara platform ini dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, terdapat pula tantangan dalam menjaga penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma akademik dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam membimbing siswa agar dapat memanfaatkan TikTok secara bijak tanpa mengorbankan kemampuan berbahasa formal mereka. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan arahan dan membimbing siswa dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks yang berbeda. Dengan demikian, manfaat TikTok sebagai sarana pembelajaran bahasa dapat dimaksimalkan tanpa mengorbankan kualitas penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya yang berkaitan dengan media sosial TikTok dan perkembangan bahasa komunikasi pada siswa sekolah dasar: kajian Psiko-Sosiolinguistik, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal berikut ini:

Bentuk penggunaan bahasa komunikasi yang muncul pada siswa sekolah dasar akibat penggunaan media sosial TikTok antara lain siswa cenderung menggunakan bahasa gaul (slang), lebih sering menggunakan bahasa tidak baku, banyak menggunakan kata/istilah populer dari TikTok, serta mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perkembangan komunikasi yang terpengaruh oleh TikTok ini lebih sering digunakan dalam konteks informal, baik di dalam maupun di luar kelas. Teman-teman siswa cenderung mendukung dan mengikuti gaya bahasa baru ini, menciptakan norma komunikasi baru dalam kelompok sosial mereka.

Faktor-faktor dalam penggunaan TikTok yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa komunikasi pada siswa sekolah dasar antara lain: jenis kosakata yang digunakan dalam video TikTok mempercepat penyebaran istilah populer di kalangan siswa; gaya komunikasi kreator berkontribusi dalam membentuk cara siswa berbicara dan menyampaikan pesan; tren atau tantangan populer memperkenalkan istilah dan ekspresi baru yang cepat diadopsi siswa; penggunaan bahasa visual dalam teks, emoji, dan simbol mempengaruhi cara siswa menulis dan berbicara; interaksi antar pengguna mendorong penggunaan istilah khusus yang berkembang di TikTok; serta nilai atau pesan dalam video memengaruhi gaya bahasa dan pola komunikasi siswa dalam berbagai situasi.

Dampak perkembangan bahasa yang disebabkan oleh penggunaan TikTok terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa sekolah dasar terdiri dari dampak positif dan negatif. Dampak positifnya meliputi peningkatan kreativitas berbahasa,

pengenalan istilah asing, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Namun di sisi lain, terdapat dampak negatif seperti penurunan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kesulitan dalam menulis dan berbicara secara resmi, serta peningkatan risiko penyalahgunaan bahasa dan kesalahpahaman makna kata. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan dan bimbingan dari orang tua serta guru agar siswa dapat memanfaatkan TikTok secara bijak tanpa mengabaikan penggunaan bahasa yang baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (2015). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer. (2015). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Androutsopoulos, J., & Pauli, J. (2020). The Performative Nature of Digital Language Use in Social Media. Berlin: De Gruyter.
- Anjani, R. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Komunikasi Remaja di Kota Besar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Belinda, S., & Abidin, Z. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Daud, M. (2021). Komunikasi Digital dan Perubahan Struktur Bahasa dalam Media Sosial. Bandung: Rosda Karya.
- Hidayah, N., & Minsih, S. (2022). Eksposur Bahasa Asing dan Pengaruhnya terhadap Kosakata Anak di Era Digital. Semarang: UNNES Press.
- Manzil, Liizzah Diyanatul, and Sutardi Sutardi. "KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL GEMARIEL KARYA RIMA HIDAYATUL AENI." PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 10.1 (2024): 22-32.
- Mustofa, et al. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 2023, 6.4: 237-242.
- Nugroho, B. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Kosakata Anak-Anak di Indonesia. Surabaya: Erlangga.
- Nurhasanah, T., & Lestari, D. (2022). Ekosistem Bahasa di Komunitas Digital: Studi Kasus Media Sosial TikTok. Bandung: Alfabeta.
- Putra, R. (2022). Media Sosial dan Gaya Komunikasi Generasi Muda di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, A. (2022). Tren Bahasa di Media Sosial: Kajian Linguistik Digital. Malang: UMM Press.
- Rahmawati, T. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa Anak Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations (5th ed.). New York: Free Press.
- Sumarsono, & Partana, P. (2007). Sociolinguistik: Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, L. (2020). Bahasa dan Media Sosial: Studi Perubahan Gaya Bahasa Generasi Muda. Surakarta: UNS Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardhaugh, R. (2015). An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.